

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (http://id.wikipedia.org/wiki/Laporan_keuangan).

Dalam SAK disebutkan bahwa laporan keuangan untuk tujuan umum memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (IAI 2007:05)

Menurut Kasmir (2010:07) dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi

perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan rugi laba).

Jadi, dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan posisi keuangan dan aktivitas perusahaan kepada para pengguna yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan pada saat atau periode tertentu guna membuat keputusan ekonomi.

B. Rasio-rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang. Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang (http://id.wikipedia.org/wiki/Rasio_finansial).

Menurut James C Van homemerupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (kasmir, 2010:104).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Setelah memahami pos-pos dalam

neraca serta laporan laba rugi, maka dapat diketahui rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas guna menilai kinerja perusahaan dalam satu periode.

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang harus segera dipenuhi (Riyanto, 2008:25).

Menurut Kasmir (2010:129) Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau hutang pada saat ditagih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio likuiditas adalah perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar yang digunakan oleh perusahaan untuk menggambarkan posisi keuangan dalam jangka pendek yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyediakan aset-aset yang likuid (mudah diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek tepat pada waktunya atau jangka panjang yang telah atau yang akan jatuh tempo. Perusahaan bisa dinyatakan *likuid* jika posisi dana lancar yang tersedia cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar. Sebaliknya perusahaan dinyatakan *ilikuid* bila posisi

dana lancar yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut PP No.9 tahun 1995, aspek yang harus diperhatikan dalam menganalisis likuiditas adalah penyediaan aktiva lancar yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan. Atau juga pihak distributor yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya dilakukan secara angsuran (Kasmir, 2010:131).

Menurut Teori Pecking Order, perusahaan dengan aset likuid yang besar dapat mempergunakan kelebihan tersebut untuk keperluan investasi yang akan berpotensi untuk meningkatkan laba ditahan. Sehingga likuiditas perusahaan memiliki hubungan yang negatif dengan struktur modal perusahaan (<http://riswono.blogspot.com/>)

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan membayar hutang jangka pendek perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Rasio Lancar (*current ratio*)

Current ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 2001:332). *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur (*margin of safety*) jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antar jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan kewajiban yang benar-benar dibayar. *Current ratio* yang memuaskan biasanya adalah jika *current asset* lebih besar daripada *current liabilities*.

Rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Contoh:

$$\frac{3.000.000}{1.500.000} \times 100\% = 200\%$$

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2010:135). Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek karena Rp 1 hutang lancar bisa dijamin dengan Rp 2 aktiva lancar.

Namun keadaan ini pun masih sangat ditentukan oleh proporsi atau distribusi dari aktiva lancar. *Current ratio* yang tinggi tidak akan bermanfaat apabila ternyata sebagian besar dari aktiva merupakan persediaan barang dagang yang sulit dijual atau diuangkan (tingkat perputaran persediaan rendah).

Current ratio 1:1 atau 100% bisa juga dikatakan baik apabila proporsi kasnya lebih besar dibanding dengan pos-pos lainnya.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*)

Riyanto (2001: 104) menyatakan *Acid test ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini lebih tajam dari *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Jika

Current ratio tinggi tapi *Quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current liability}} \times 100\%$$

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. (Kasmir, 2010:151)

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

- a. Kreditor mengharapkan ekuitas sebagai margin keamanan
- b. Dengan pengadaan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat.
- c. Bila perusahaan mendapatkan penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt to equity ratio* sebagai dasar penghitungan rasio solvabilitas.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Riyanto (2008; 35) pada umumnya profitabilitas dapat dirumuskan:

$$\text{profitabilitas} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Simatupang, 2010:54). Dari kedua pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam prosentase.

Rasio profitabilitas dapat memproyeksikan tingkat keuntungan yang sangat tinggi, normal dan bahkan cenderung mengalami kerugian. Beberapa indikator yang sangat penting dipahami terkait dalam analisis

rasio rentabilitas antara lain *gross profit margin ratio*, *net profit margin ratio*, *operating ratio* dan *net profit margin*.

a. *Gross Profit Margin Ratio*

rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja yang ada didalam perusahaan untuk mendapatkan tingkat penjualan yang efisien dan efektif. Semakin besar ratio gross profit margin yang dihasilkan maka menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dan sangat baik untuk mendorong pertumbuhan perusahaan.

Ratio gross profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin Ratio*

Net profit margin ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total penjualan dari total apenjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Net profit margin ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return on equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki. Pada umumnya jika semakin

tinggi rasio ini maka harga saham perusahaannya juga akan semakin tinggi.

Rumus ROE :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

d. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA dapat digambarkan dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

C. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2000:3).

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya,

serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek". Dan dalam Keppres No. 60 tahun 1998 pasal 1, yang dimaksud pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang dalam bentuk efek.

Menurut Widoatmodjo (2009:12) Pasar modal adalah tempat untuk mentransaksikan modal jangka panjang dimana permintaan diwakili oleh perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran diwakili oleh para investor, dan menurut Simatupang (2010:13) pasar modal adalah bagian dari pasar keuangan, yang memperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang seperti saham, surat hutang obligasi, reksa dana dan produk pasar modal lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan para investor yang ingin menjual dan membeli instrumen keuangan jangka panjang baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri secara langsung maupun melalui wakil-wakilnya. Tempat terjadinya jual beli instrumen keuangan jangka panjang ini disebut bursa efek. Di Indonesia tempat ini bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX).

Produk pasar modal merupakan suatu alternatif investasi yang sangat menarik bagi para pemodal atau investor karena dapat memberikan tingkat return dan tingkat likuiditas yang tinggi yang dapat diperjual belikan setiap saat, sehingga para investor dapat dengan

mudah melakukan penjualan asset apabila memerlukan dana yang segera. Pasar modal juga dapat dikatakan sebagai wadah yang dapat menghilangkan monopoli sumber modal dan monopoli kepemilikan perusahaan.

2. Jenis Pasar Modal

Penjualan saham kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam (Tandelilian, 2001:31), yaitu:

a. Pasar Perdana (*primary market*)

Pasar perdana adalah penawaran dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder.

b. Pasar Sekunder (*secondary market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana.

c. Pasar Ketiga (*third market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas di luar bursa (*over the counter market*). Di Indonesia bursa ketiga disebut bursa paralel.

d. Pasar Keempat (*fourth market*)

pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham suatu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

3. Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Di banyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Dimana perusahaan-perusahaan ini merupakan salah satu agen produksi, yang secara nasional akan membentuk *gross domestic product* (GDP). Jadi, dengan berkembangnya pasar modal, akan menunjang peningkatan GDP atau dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara.

Peranan pasar modal suatu negara juga dapat dilihat dari lima aspek berikut ini:

- a. Sebagai fasilitas melakukan transaksi antara pembeli dengan penjual sekuritas untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
- b. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan.

- c. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
- d. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
- e. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga, karena biaya informasi ditanggung oleh semua pelaku bursa, dengan demikian biaya yang ditimbulkan akan semakin kecil.

Kelima aspek diatas memperlihatkan aspek mikro yang ditinjau dari sisi kepentingan para pelaku pasar modal. Peranan pasar modal dalam perekonomian nasional suatu negara adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Tabungan (*Saving Function*)

Menabung dapat dilakukan dimana saja. Para penabung perlu memikirkan alternatif selain menabung yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal memberi jalan yang begitu mudah dan murah, tanpa adanya resiko penurunan nilai mata uang untuk menginvestasikan dananya.

b. Fungsi Kekayaan (*Wealth Function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan jangka panjang dan jangka pendek sampai kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain.

c. Fungsi Likuiditas (*Liquidity Function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat berharga bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat.

d. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan dan pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Perusahaan juga menjual obligasi di pasar modal untuk mendapatkan tambahan dana dari masyarakat.

D. Indeks LQ 45

Adalah gambaran pergerakan naik turunnya harga 45 saham yang paling lancar (likuid) yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diumumkan setiap hari pada saat penutupan sesi II transaksi perdagangan di bursa efek (Simatupang, 2010:119). Penetapan saham-saham perusahaan *go-public* yang masuk dalam kategori 45 saham terlikuid, dievaluasi dan ditetapkan setiap 6 bulan. Penetapan dan pengumuman indeks LQ 45 bertujuan untuk memberikan informasi kepada investor bahwa saham-saham tersebut secara teoritis relatif memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan saham-saham diluar saham indeks LQ 45.

E. Saham

1. Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham (Simatupang, 2010:19). Berdasarkan Undang-undang Perseroan Terbatas (PT) terdapat berbagai jenis modal yaitu modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor. Modal dasar merupakan seluruh modal perseroan baik yang sudah atau belum ditempatkan dengan istilah "authorized capital". Modal ditempatkan adalah sebagian atau seluruh modal dasar yang telah diperuntukan atau dijatah kepada pemegang saham tertentu. Dengan demikian pada modal ditempatkan tersebut sudah teridentifikasi atas nama siapa saham-saham tersebut.

Modal disetor adalah modal yang telah ditempatkan dan diperuntukan bagi masing-masing pemegang saham dan telah disetor penuh oleh pemegang saham tersebut, sehingga uang penyeteroran saham sudah dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Tujuan seseorang untuk melakukan investasi terhadap saham *go-public*, pada umumnya, semata-mata hanya mengharapkan keuntungan dari pembagian *dividen* dan *capital gain*. Hanya untuk kasus-kasus tertentu saja seseorang investor membeli saham perusahaan *go-public* untuk tujuan dapat aktif dan menguasai manajemen perusahaan.

2. Karakteristik Saham

Setiap saham yang diperdagangkan dipasar modal memiliki 3 jenis nilai yang melekat pada suatu saham perusahaan *go-public*. Nilai dari saham tersebut perlu dipahami investor karena sangat membantu para investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi saham di pasar modal. 3 jenis nilai tersebut yaitu:

a. Nilai Nominal (Nilai Pari)

Nilai nominal saham adalah nilai yang tertera didalam saham, yang diperoleh dari hasil pembagian total modal perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Nilai nominal digunakan lebih kepada kepentingan akuntansi dan hukum. Nilai nominal tidak mendukung nilai riil suatu saham tetapi hanya digunakan untuk menentukan besarnya modal disetor penuh dalam neraca, sehingga besar kecilnya nilai nominal sangat tergantung dari besarnya modal disetor perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan.

b. Nilai Wajar Saham

Nilai wajar saham adalah nilai yang diberikan kepada para investor atau analisis pasar modal terhadap setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek dengan berpedoman kepada masing-masing industri dari setiap perusahaan tersebut dan penggunaan metode-metode perhitungan nilai/harga suatu saham yang berlaku umum seperti misalnya dengan menggunakan metode PER, tingkat

pertumbuhan laba perusahaan, (PBV) *price to book value* dan lain-lain. Oleh karena nilai nominal yang disebut diatas pada umumnya kurang berfungsi sebagai alat bagi para investor untuk melakukan investasi terhadap saham perusahaan karena nilainya tidak riil dan hanya lebih berfungsi untuk kepentingan akuntansi dan hukum sehingga setiap investor selalu mencari terlebih dahulu berapa nilai wajar dari suatu saham, baru memutuskan apakah investasi dilakukan atau tidak dilakukan.

c. Nilai Pasar

Nilai pasar atau harga pasar saham suatu perusahaan *go-public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar berbeda dengan nilai nominal dan nilai wajar. Nilai pasar terbentuk dari pemikiran para investor terhadap prospek perusahaan. Semakin banyak para investor yang memperkirakan kinerja perusahaan akan semakin baik dimasa yang akan datang, maka semakin banyak investor yang melakukan pembelian dan semakin tinggi harga saham dan sebaliknya semakin banyak memperkirakan kinerja perusahaan akan menurun maka akan semakin banyak investor yang melakukan penjualan saham dan harga saham akan menurun.

F. Klasifikasi Saham

Saham dari suatu perseroan terbatas yang sudah *go-public* dapat diklasifikasikan berdasarkan banyak faktor antara lain berdasarkan cara

peralihan saham, hak tagih/manfaat saham dan hak istimewa saham. Seluruh klasifikasi saham tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Klasifikasi saham diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Berdasarkan Cara Peralihan Saham

Berdasarkan cara peralihan saham, maka saham dapat digolongkan menjadi saham atas nama dan saham atas untuk dengan uraian sebagai berikut:

a. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Sahah atas nama, dimana nama pemilik saham tertera diatas saham tersebut dan cara peralihan saham ini harus melalui pencatatan dokumen peralihan. Dalam Undang-undang perseroan terbatas (UUPT) pasal 49 mengenai anggaran dasar pemindahan hak atau saham PT. Tertutup wajib dilakukan dengan akta pemindahan hak dan direksi wajib mencatat pemindahan hak atas saham atas nama tersebut dalam daftar pemegang saham. Selanjutnya dipersyaratkan bahwa transaksi pemindahan saham dilakukan penyerahan bukti fisik saham. Transaksi saham dengan bukti fisik saham tentu akan menimbulkan resiko keamanan seperti saham yang ditransaksikan tersebut dicuri, hilang atau saham dipalsukan serta akan menimbulkan kesulitan didalam melakukan transaksi dalam jumlah besar. Oleh karena itu sekarang diatur ketentuan di pasar modal Indonesia bahwa saham yang diperdagangkan tanpa fisik (*Scriptless Trading*) melalui pialang (*Broker Dealer*).

b. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas unjuk adalah saham dimana nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, sehingga otomatis pemegang saham dianggap sebagai pemilik saham, dengan demikian barang siapa yang dapat menunjukkan sertifikat saham itu, maka ia dapat dikatakan sebagai pemilik saham tersebut, kecuali dapat dibuktikan telah terjadi pelanggaran hukum dan peralihan. Jenis saham atas unjuk tidak diperdagangkan di pasar modal Indonesia saat ini, sertifikat saham atas unjuk ini mirip dengan sifat uang, oleh karena itu sertifikat saham atas unjuk selalu terbuat dari kertas berkualitas tinggi guna menghindari pemalsuan.

2) Berdasarkan Hak Tagih/Manfaat Saham

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang paling umum diperdagangkan di pasar bursa efek. Saham biasa merupakan surat berharga dalam bentuk piagam atau sertifikat yang memberikan pemegangnya bukti atas hak-hak dan kewajiban menyangkut andil kepemilikan dalam suatu perusahaan. Saham biasa mempunyai sifat kebalikan dari Saham Preferen (*Preferred Stock*) dalam hal pengambilan suara, pembagian deviden dan hak-hak yang lain. Pemegang saham biasa dapat

mempengaruhi kebijakan korporasi melalui proses pengambilan suara (*voting*) dalam pembuatan tujuan dan kebijakan, *stock split* dan memilih dewan direksi perusahaan. Pemegang saham biasa mempunyai keuntungan dalam bentuk Deviden dan capital gain.

b. Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham ini juga diperdagangkan di bursa efek walaupun nilai perdagangan dan volumenya lebih rendah dari saham biasa. Saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan (*preferen*) kepada pemegangnya untuk didahulukan dalam pembayaran *dividen* dengan besaran yang sudah ditentukan pada saat saham preferen diterbitkan.

G. Earning Per Share

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2010:207).

Menurut perspektif pemegang saham, kinerja perusahaan tercermin dari peningkatan nilai serta hasil dari investasi mereka. Oleh karena itu, manajer harus memastikan bahwa tingkat return yang tercipta dari hasil operasional perusahaan dapat memenuhi ekspektasi para pemegang saham. Pengukur

kinerja berfungsi untuk mengetahui berapa tingkat return yang dihasilkan dari operasional perusahaan. *Earning Per Share* mengukur berapa laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. *Earning Per Share ratio* juga menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa yang dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Formulasi untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

(Darsono, 2005:58)

H. Kerangka Berpikir

Semua investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap dalam mengambil keputusan investasi, informasi yang dibutuhkan tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi juga informasi yang bersifat teknis. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan, dan informasi yang bersifat teknis diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, politik, finansial, dan faktor-faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut investor akan memperoleh informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang berupa analisis likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio lain yang berhubungan dengan pasar.

Jika perusahaan memiliki likuiditas dan profitabilitas yang baik maka perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Kondisi kinerja keuangan yang baik dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut yang kemudian akan meningkatkan harga saham dan meningkatkan modal saham perusahaan. Meningkatnya modal saham perusahaan akan mempengaruhi tingkat laba dan pendapatan per lembar sahamnya (*earning per share*).

Analisis kinerja perusahaan mencakup evaluasi tentang:

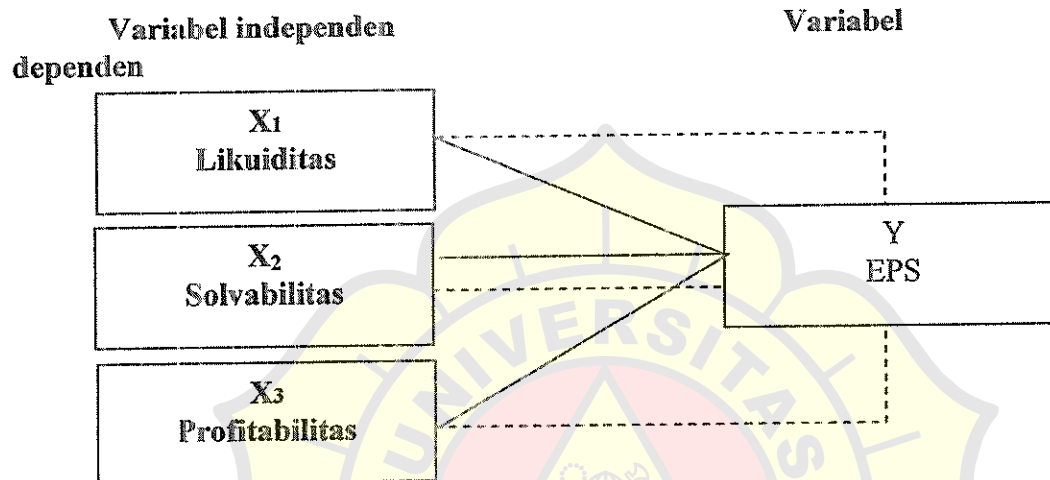
- 1) Manajemen
- 2) Program riset dan pengemabangan
- 3) Kekuatan finansial
- 4) Likuiditas
- 5) Hubungan perburuhan
- 6) Efisiensi dan kemampuan menghasilkan laba
- 7) Prospek pertumbuhan
- 8) *Goodwill*

(Sitompul, 2000:85)

Dari pernyataan diatas maka likuiditas dan rentabilitas atau profitabilitas mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya, sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan modal saham yang dapat meningkatkan laba perusahaan dan *earning per share* perusahaan.

Dari uraian diatas maka hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Keterangan :

———— = hubungan secara simultan

----- = hubungan secara parsial

I. Hipotesis

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tinjauan teoritis dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : ada pengaruh antara likuiditas dan profitabilitas terhadap earning per share (EPS).